

**HUBUNGAN DISABILITAS PADA PASIEN PASCA STROKE DENGAN
TINGKAT DEPRESI PADA LANSIA**

Siska Damaiyanti⁽¹⁾, Dewi Kurniawati⁽²⁾

(1,2) Program Studi S1 Keperawatan STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi
Corresponding Author : dewee.kurniawati@gmail.com

ABSTRAK

Kecacatan pasien pasca stroke dapat ditunjukkan dengan penurunan fungsi ekstremitas, seperti adanya hemiparesis pada ekstremitas. Ketidakmampuan yang dialami pasien stroke memicu munculnya stres hingga depresi akibat ketidakmampuan pasien untuk memenuhi tuntutan internal dan eksternal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan disabilitas pada pasien pasca stroke dengan tingkat depresi pada lansia. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien lansia pasca stroke yang berobat jalan dengan jumlah sampel 81 orang dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan Indeks Barthel dan kuesioner gula darah sewaktu (GDS). Tes yang digunakan adalah rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan hampir separuh lansia pasca stroke mengalami disabilitas dalam kategori mandiri (44,4%), sebagian lansia pasca stroke mengalami ringan dan normal (39,5%), diperoleh p-value = 0,000 ($\leq 0,05$) dan nilai $r = 0,639$. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara disabilitas pada pasien pasca stroke dengan tingkat depresi pada lansia di Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi tahun 2021 yang menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan secara statistik antara disabilitas pada pasien pasca stroke dengan tingkat depresi pada lansia. Saran kepada perawat di rumah sakit, dapat dijadikan masukan untuk mengembangkan pengetahuan keperawatan, sehingga perawat dapat meningkatkan kualitas pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya pada pasien lanjut usia dengan disabilitas pasca stroke.

Kata kunci: Tingkat Depresi, Cacat, Pasca Stroke, Lansia

ABSTRACT

Disability in post-stroke clients in the form of decreased function of the extremities, such as the presence of hemiparesis in the extremities. The disability experienced by stroke patients triggers the emergence of stress to depression due to the patient's inability to meet internal and external demands. The purpose of this study was to determine the relationship between disability in post-stroke patients and the level of depression in the elderly at the Brain. This type of research is descriptive correlation with a cross sectional approach. The population in this study were elderly post-stroke patients who were outpatient with a sample of 81 people using cluster random sampling technique. The instrument of this study used the Barthel Index and GDS questionnaires. The test used is Spearman rank. The results showed that almost half of the elderly post-stroke patients had disabilities in the independent category (44.4%), some of the elderly post-stroke experienced mild and normal (39.5%), obtained p-value = 0.000 (≤ 0.05) and value of $r = 0.639$. It can be concluded that there is a relationship between disability in post-stroke patients and the level of depression in the elderly at the Brain Hospital DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi in 2021, which shows a strong and statistically significant relationship

between disability in post-stroke patients and the level of depression in the elderly. Suggestions to nurses in hospitals, can be used as input for developing nursing knowledge, so nurses can improve the quality of services in providing nursing care, especially for elderly patients with post-stroke disabilities.

Keywords: Depression Rate, Disability, Post Stroke, Elderly

PENDAHULUAN

Lansia di Indonesia populasi lansia mengalami peningkatan dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan pada tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%) (Kemenkes, 2018). Seiring bertambahnya usia, maka fungsi tubuh lansia juga mengalami kemunduran sehingga menyebabkan lansia rentan terkena penyakit-penyakit degenerative, seperti penyakit jantung coroner (32%), hipertensi (31,7%), arthritis (30,3%), cedera (7,5%), dan stroke merupakan salah satu menjadi penyebab kematian tertinggi di Indonesia (15,4%) (Aktifah et al., 2019).

Cerebrovascular accident atau *brain attack* yang kita kenal dengan istilah stroke, merupakan kerusakan peredaran darah pada otak dalam satu pembuluh darah atau lebih, yang terjadi secara mendadak. Pada saat terjadi serangan stroke, pasokan oksigen dalam pembuluh darah menurun hingga menyebabkan kerusakan menjadi lebih serius atau terjadinya nekrosis pada jaringan otak, (Sayidatin et al., 2020).

South East Asian Medical Information Centre (SEAMIC) mengatakan bahwa Indonesia memiliki angka kematian stroke yang terbesar, yaitu sebesar 10,9%, selanjutnya diikuti oleh Filipina, Singapura, Brunei, Malaysia, dan Thailand. Berdasarkan dari data stroke RISKESDAS (2018) prevalensi stroke tertinggi berada di Provinsi Kalimantan Timur sekitar (14,7%), dan diurutkan kedua adalah D.I Yogyakarta (14,5%), selanjutnya yaitu Sulawesi Utara (13,7%), dan Sumatera

Barat berada pada peringkat 16 dengan prevalensi (10,9%).

Depresi adalah suatu keadaan emosional yang ditandai dengan kesedihan yang sangat mendalam, perasaan bersalah, merasa tidak berharga, menarik diri dari orang lain, sensitive, kehilangan minat untuk tidur dan hal yang menyenangkan lainnya_ (Sayidatin et al., 2020).

Prevalensi depresi di dunia rata-rata terjadi pada usia 60 tahunan, dan diperkirakan terdapat sebanyak 500 juta jiwa. *World Health Organization* (2012) mengatakan bahwa terdapat 100 juta kasus depresi setiap tahunnya. Di Indonesia berdasarkan pusat informasi penyakit tidak menular, prevalensi lansia yang mengalami depresi sebesar 11,6%. Hasil laporan riset kesehatan dasar (2013) mengatakan bahwa prevalensi lansia yang berusia 55-64 tahun yang mengalami depresi sebesar 15,9%, lansia yang berusia 65-74 tahun sebesar 23,2%, dan lansia yang diatas 75 tahun sebesar 33,7%, (Liviana, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Purba & Utama, 2019) di Koesnadi Bondowoso. hubungan disabilitas pada pasien pasca stroke dengan tingkat depresi pada lansia di Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi tahun 2021.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada tanggal 3- 24 Agustus Tahun 2021. populasi penelitian adalah seluruh pasien pasca stroke pada

triwulan ke empat di tahun 2020 yang melakukan rawat jalan di Rumah sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi adalah 101 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Cluster random sampling* dikarenakan populasi yang cukup luas, dengan jumlah sampel sebanyak 81 orang.

Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner *Indeks Barthel* dan kuisisioner *Geriatric Depression Scale (GDS)*. Pengisian kuisisioner dilakukan dengan cara melakukan wawancara terpimpin. Analisa data yang digunakan peneliti adalah uji korelasi *Spearman Rank* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan disabilitas pada pasien pasca stroke dengan tingkat depresi pada lansia, dengan tingkat kepercayaan 95% atau $p < 0.05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi Tahun 2021 sebagai berikut:

A. Analisa Univariat

1. Disabilitas

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Lansia Disabilitas Pasca Stroke Di Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi Tahun 2021

Disabilitas	Jumlah (F)	Presentase (%)
Ketergantungan Total	0	0%
Ketergantungan Berat	8	9,9%
Ketergantungan Sedang	12	14,8%
Ketergantungan Ringan	25	30,9%
Mandiri	36	44,4%
Total	81	100,0%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa dari 81 responden lansia di poli syaraf Rumah Sakit Dr. Drs. M. Hatta Bukittinggi, sebanyak 36 orang (44,4%) atau hampir dari separuh pasien

mengalami disabilitas dengan kategori mandiri. Dharma, 2015) menyatakan didapatkan bahwa sebanyak 2,6% pasien stroke yang mengalami disabilitas dalam satu tahun akan mengalami disabilitas terutama dalam perawatan diri, dimana angka ini akan mengalami peningkatan menjadi 36,3% setelah tiga tahun. Pasien yang mengalami disabilitas pasca stroke akan mengalami gejala berupa kelumpuhan, kecacatan, gangguan berkomunikasi, gangguan emosi, nyeri, gangguan tidur dan disfagia, dari gejala tersebut penderita stroke yang mengalami disabilitas tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga akan mengakibatkan ketergantungan yang sangat tinggi. Hal ini akan meningkatkan terjadinya resiko gangguan psikologis seperti gangguan emosional, frustrasi, kecemasan hingga depresi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purba (2019) di dapatkan hasil bahwa pasien pasca stroke memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap orang lain. Hal ini mengakibatkan penderita disabilitas mengalami ketidak mampuan dalam merawat diri, yang selama ini semua kegiatan bisa dilakukan secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan sebagian besar pasien dengan gejala disabilitas merupakan pasien pasca stroke dengan kerusakan syaraf yang sudah terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga hal ini mengakibatkan dalam menjalani aktifitas sehari-hari pasien menjadi tergantung terhadap orang lain. Dari gejala tersebut mengakibatkan pasien merasa tidak berdaya dan putus asa. Hal ini berdampak terhadap terjadinya gangguan emosi, gangguan tidur, gangguan emosional, frustrasi, kecemasan hingga depresi.

Pasien pasca stroke yang mengalami disabilitas berat, maka akan mengalami ketergantungan dalam melakukan aktivitas sehari-harinya, seperti beberapa pasien yang menggunakan kursi roda, yaitu karena mengalami keterbatasan dalam mobilitasnya sehari-hari, berbeda dengan pasien pasca stroke yang mengalami disabilitas dengan kategori mandiri, mereka dapat kembali melakukan aktivitas secara mandiri. Sedangkan pada pasien dengan kategori disabilitas ringan mengatakan bahwa membutuhkan bantuan seseorang untuk memotong, atau mengoles mentega pada rotinya, dan pasien juga mengatakan bahwa ia membutuhkan bantuan kecil satu orang untuk membantunya merubah sikap dari berbaring ke duduk, tetapi pasien mengatakan bahwa ia dapat melakukan toilet dengan mandiri. Sedangkan pada pasien dengan kategori disabilitas sedang mengatakan bahwa ia membutuhkan bantuan alat pada saat menaiki atau turun tangga jika dirumah tidak ada yang bisa membantunya di rumah, dan pasien mengatakan pada saat melakukan kegiatan diluar dan berjalan, maka ia membutuhkan bantuan satu orang untuk membimbingnya, karena pasien mengatakan bahwa ia terkadang merasa tidak kuat dan terasa akan jatuh pada saat berjalan sendirian.

2. Depresi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Depresi Pasca Stroke Di Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi Tahun 2021

Depresi	Jumlah (F)	Presentase(%)
Berat	4	4,9%
Sedang	13	16,0%
Ringan	32	39,5%
Normal	32	39,5%
Total	81	100,0%

Berdasarkan pada tabel 2. menunjukkan bahwa dari 81 responden

lansia disabilitas pasca stroke di poli syaraf Rumah Sakit Dr. Drs. M. Hatta Bukittinggi, responden yang mengalami depresi dengan kategori berat sebanyak 4 orang (4,9%), sedangkan responden yang mengalami depresi dengan kategori sedang sebanyak 13 orang (16,0%), kemudian responden yang mengalami depresi dengan kategori ringan sebanyak 32 orang (39,5%), dan depresi dengan kategori normal sebanyak 32 orang (39,5%).

Penelitian yang dilakukan (Pieter, 2011), didapatkan hasil dari banyak dari penderita stroke mengalami depresi gejala yang ditunjukkan berupa gejala gangguan mental. Pasien stroke yang sampai tahap depresi akan cenderung menunjukkan gejala penurunan motivasi dan harapan. Sehingga pasien mengalami gangguan konsentrasi dan mempunyai keinginan untuk mengakhiri hidup dengan bunuh diri. Berdasarkan teori (Schub., E & Caple., 2010) kondisi depresi pasca stroke merupakan gangguan mood yang terjadi pada pasien setelah mendapatkan serangan stroke yang biasanya terjadi dalam bulan pertama.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kristiyawati et al., 2009) didapatkan jumlah penderita pasien stroke yang mengalami depresi sedang dengan persentase (60%). Hal ini terjadi karena ketidakmampuan pasien dalam melakukan aktifitas seperti biasanya sebelum terkena stroke.

B. Analisa Bivariat

Hubungan disabilitas pada pasien pasca stroke dengan tingkat depresi pada lansia di Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi Tahun 2021.

Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan uji *Spearman Rank* dengan tingkat kepercayaan 95% atau $p < \alpha$ (0,05). Hasil uji statistic didapatkan

pvalue= 0,000 yang lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05 yang menunjukkan bahwa H_0 dinyatakan ditolak dan H_a dinyatakan diterima. Dari hasil uji statistic didapatkan nilai $r= 0,639$ yang artinya kekuatan korelasi kuat, maka menunjukkan hubungan kuat dan secara statistic ada hubungan signifikan antara disabilitas pada pasien pasca stroke dengan tingkat depresi pada lansia.

Berdasarkan teori (Auryn, 2007) gejala depresi pada penderita stroke akan mengalami sumbatan yang bisa mengakibatkan pecahnya dari pembuluh darah di otak. Bagian otak yang biasanya terkena stroke adalah bagian otak yang berfungsi untuk mengatur perasaan dan Gerakan, sehingga pasien stroke mengalami kesulitan dalam melakukan aktifitas sehari-hari dikarekan kelumpuhan pada anggota tubuh. Selain itu, otak berfungsi untuk mengatur pusat perasaan sehingga pasien sering merasa dirinya tidak berguna lagi karena keterbatasan akibat penyakit yang dideritanya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purba & Utama, 2019), bahwa hasil dari analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ketergantungan, maka semakin tinggi pula tingkat depresi pasien pasca stroke. Sesuai dengan penelitian ini, penelitian (Sinha et al., 2013), mendapatkan bahwa pasien pasca stroke akan susah untuk mengontrol perasaan hingga menimbulkan depresi.

Ditinjau dari hasil tersebut peneliti berpendapat bahwa jika pasien pasca stroke lansia yang mengalami disabilitas berat, maka akan mengalami ketergantungan dalam melakukan aktivitas sehari-harinya, sehingga akan mengalami perubahan dalam kehidupan yang biasanya, menjadi lebih emosional dan merasa sudah tidak berguna karena mengalami keterbatasan dalam beraktivitas, dan akan berdampak pada

depresi, berbeda dengan pasien pasca stroke lansia yang mengalami disabilitas dengan kategori mandiri, mereka dapat kembali melakukan aktivitas secara mandiri tanpa harus bergantung kepada alat bantu, maupun orang lain, dan responden pasca stroke ini memiliki depresi dengan tingkat ringan dan normal, mereka sudah tidak merasa depresi, dan sudah kembali beraktivitas seperti layaknya lansia normal.

Gejala depresi pada pasien yang mengalami pasca stroke akan mengalami gangguan suasana atau memiliki perasaan tertekan yang mengakibatkan terjadinya penurunan pada kemampuan fungsional dimana hilangnya minat terhadap suatu berupa kesenangan, mengalami perubahan pada selera makan dan mengalami penurunan berat badan. Depresi dapat mengenai siapa saja yang memiliki penyakit serius seperti pasien pasca stroke berpotensi mengalami lebih tinggi (Azizah, 2012).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara tingkat disabilitas dengan depresi pasca stroke.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktifah, N., Ersila, W., Prafitri, L. D., & Sabita, R. (2019). Meningkatkan kemandirian pasien pasca stroke melalui in-house training kader pendukung lansia pasca stroke. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 95. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.1.95-104>
- Auryn, V. (2007). Mengenal dan memahami stroke. In *Buku (Issue EDISI II)*.
- Azizah, L. M. (2012). Keperawatan Lanjut Usia. *Graha Ilmu*, 2013, 43.
- Dharma, K. K. (2015). *Efektifitas Intervensi Model Adaptasi Paska Stroke (IMAPS) Terhadap Respon*

- Adaptasi dan Kualitas Hidup Pasien Paska Stroke (dissertation)*. Kemenkes. (2018). Laporan RISKESDAS Nasional. In *Kementerian Kesehatan RI* (Vol. 1, Issue 1). <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Kristiyawati, S. P., Irawati, D., & ... (2009). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stroke di Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan* <https://scholar.ui.ac.id/en/publications/faktor-risiko-yang-berhubungan-dengan-kejadian-stroke-di-rumah-sa>
- Liviana, dkk. (2018). *Gambaran Tingkat Depresi Lansia*.
- Nofia, I. kurniatus. (2017). *Hubungan Ketidakmampuan Fisik Dengan Depresi Klien Pasca Stroke Di Poli Saray Rsu. Dr. H. Koesnadi Bondowoso*. 23(7), 88–96.
- Pieter, H. Z. (2011). Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan - Google Books. In *Kencana*.
- Purba, M. M., & Utama, N. R. (2019). Disabilitas Klien Pasca Stroke terhadap Depresi. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 346. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1539>
- Sayidatin, N. &, Nasaroh, Reni, Suryani, & Sasmita, H. (2020). Analisa Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Depresi Pasca Stroke Di Rumah Sakit Stroke Nasional (Rssn) Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 392(2), 22–23. <http://jurnal.mercubaktijaya.ac.id/index.php/mercusuar/article/view/84>
- Schub., E & Caple., C. (2010). Stroke complication: Post stroke depression. In *California: Cinahl Information System*.
- Sinha, A., Dhamija, D., & Bindra, S. (2013). Functional Status and Disability in Stroke Survivors of North India. *Indian Journal of Physiotherapy and Occupational Therapy - An International Journal*, 7(3), 240. <https://doi.org/10.5958/j.0973-5674.7.3.100>